

STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI GAYA BELAJAR SISWA KELAS 3 DI SD NEGERI TANGERANG 5

Ina Magdalena¹, Fatmawati², Jihan Luthfiyah³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com , fatmawaty1809@gmail.com

Abstract

A person's learning styles are many kinds and a teacher must understand them well in order to implement strategies and learning methods to be effective. learning styles relate to the way children learn, as well as the preferred way of learning. Students in general will find it difficult to process information in a way that feels uncomfortable to them. Students have their own learning needs, learn in different ways, and process information in different ways.

Keywords: *Learning Styles, Learning Methods, Learning Needs*

Abstrak : Gaya belajar seseorang banyak macamnya dan seorang guru harus memahaminya dengan baik agar dalam menerapkan strategi maupun metode pembelajaran menjadi efektif. gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Siswa pada umumnya akan sulit memproses informasi dalam satu cara yang dirasa tidak nyaman bagi mereka. Siswa memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan cara yang berbeda, serta memproses informasi dengan cara yang berbeda.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Cara Belajar, Kebutuhan Belajar

PENDAHULUAN

Menurut KBBI, belajar dapat didefinisikan sebagai usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman. (Dr. Ahmad Susanto, M.Pd., 2012) menurut beliau belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku yang didapatkan melalui sebuah perintah atau arahan. Menurut Burton dalam Usman dan Setiawati (1993:4), belajar dapat diartikan sebagai tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya. Sementara menurut E.R. Hilgard (1962), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Menurut (Imron, 1996:2) definisi belajar adalah sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relative menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Dari

beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar untuk memperoleh suatu pengetahuan, pemahaman, dan konsep, sehingga seseorang tersebut dapat berubah menjadi lebih baik. Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses, dan mengerti suatu informasi (Gunawan 2006: 139). Ada beberapa tipe gaya belajar dalam dunia pendidikan. Pertama, gaya belajar visual (Visual Learners). Gaya belajar seperti ini menjelaskan bahwa siswa harus melihat materi pelajaran terlebih dahulu agar siswa lebih memahami materi pelajaran. Kedua, Auditory Learners gaya belajar ini lebih memfokuskan pada pendengaran siswa untuk bisa memahami dan mengingat materi pelajaran. Ketiga adalah gaya belajar dengan membaca informasi kemudian meringkas untuk kemudian didengarkan dan dipahami oleh siswa. Sedangkan gaya kinestetik adalah gaya belajar untuk siswa yang tidak dapat berdiam diri, siswa akan lebih cocok berkembang bila disekolah menggunakan metode belajar dengan sistem aktif learning.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD NEGERI 5 TANGERANG yang beralamat di jalan ahmad yani kota Tangerang Banten pada semester genap tahun ajaran 2019-2020.

Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas 3 SD negeri 5 kota Tangerang, dan salah satu murid yang bersekolah di SD NEGERI 5 KOTA TANGERANG yang duduk di bangku kelas 3

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang sebagai narasumber dan dokumentasi sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini, narasumber yang dipilih oleh penelitian adalah wali kelas 3, dan salah satu kelas 3. Data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas 3, dan kemudian melakukan observasi. Peneliti juga melakukan dokumentasi dan membuat catatan lapangan sebagai upaya untuk kelengkapan data

Instrumen Penelitian

Data penelitian ini penelitian menjadu instrument penelitian karena penelitian merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data. Penelitian dibantu dengan instrumen paduan seperti paduan observasi (pengamatan) , pedoman wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dari Milles dan Huberman. Dalam teknik analisis ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci. Data tersebut dihasilkan dari proses observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan. Proses selanjutnya adalah penyajian data. Setelah direduksi kemudian data disajikan dalam bentuk kerangka atau bagan yang sesuai.

Keabsahan data

Pada penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi. Langkah ini dilakukan untuk dapat meningkatkan derajat kepercayaan kepada data yang telah diperoleh dalam penelitian. Triangulasi yang

digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik. Langkah ini dilakukan untuk menguji kredabilitas data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data di sini merupakan uraian yang disajikan peneliti dengan topik sesuai pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan peneliti amati dalam proses penelitian. Paparan data tersebut peneliti peroleh dari sumber data yang telah peneliti tentukan, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru kelas, dan siswa.

1. Strategi Guru dalam Memfasilitasi Gaya Belajar Siswa SDN Tangerang 5

Bedasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi Guru menerapkan beberapa strategi dalam memfasilitasi gaya belajar siswa di SDN Tangerang 5. Seperti yang telah diperoleh peneliti dari kegiatan pembelajaran di kelas, guru memiliki peran dominan dalam kelas terutama dalam penggunaan metode dan strategi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran sangat kental dengan metode ceramah.

Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan metode lainnya, seperti kerja kelompok. Namun pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun. Untuk itu dalam hal ini kreatifitas guru sangat diperlukan.

Hal ini sebagaimana penjelasan Ibu Rini Karlinda, S.Pd, yakni :

“Dalam pembuatan RPP memang sudah saya desain sedemikian rupa, gunanya untuk mempermudah saya dalam proses belajar mengajar begitu juga dalam menentukan metode pembelajaran. Akan tetapi dalam aplikasinya kadang metode yang sudah saya susun tidak dapat saya aplikasikan dengan baik karena melihat kondisi dan

waktu. Apalagi ketika jam akhir itu sangat sulit untuk menerapkan yang sudah saya rancang karena siswa sudah capek, sehingga saya mengganti metode yang telah saya rancang dengan metode yang cocok dengan kondisi saat itu, jadi guru harus bisa se-kreatif mungkin untuk bisa mengkondisikan kelas jika kelas kurang kondisional.”

Penjelasan tersebut juga senada dengan Ibu Dwi Rahayuningtyas, S.Pd juga selaku guru SDN Tangerang 5 dalam wawancara sebagai berikut :

“Memang seharusnya guru dalam proses pembelajaran itu harus sesuai dengan RPP yang telah dibuat termasuk juga harus sama mengenai persiapan awal hingga akhir begitu juga metodenya. Namun menurut saya mbak sari, bahwasannya RPP itu tidak bisa diterapkan sesuai dengan yang diinginkan dan bisa berjalan dengan lancar karena kondisi kelas sangatlah berpengaruh dalam proses belajar mengajar, kondisi kelas tidak bisa diprediksi, maka disinilah kekreatifan guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan, termasuk pemilihan metode dadakan yang dapat mengembalikan kelas menjadi kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.”

Dalam penelitian ini , penulis menemukan fakta bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing. Biasanya gaya belajar siswa diketahui saat pembelajaran berlangsung didalam kelas atau dilakukan dengan tes. Guru juga harus bisa memahami karakteristik siswa agar guru dapat mengetahui bagaimana siswa tersebut dalam berpikir dan gaya belajarnya. Karna gaya belajar merupakan cara terbaik dalam memaksimalkan potensi dan proses belajar pada siswa. Menurut teori Michael Grinder, telah mengidentifikasi tiga gaya belajar dan komunikasi yang berbeda :

1. Visual. Belajar melalui melihat sesuatu. Kita suka melihat gambar atau diagram. Kita suka pertunjukkan, peragaan atau menyaksikan video.

2. Auditori. Belajar melalui mendengar sesuatu. Kita suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal.
3. Kinestetik. Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Kita suka "menangani", bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri.

Departemen pendidikan nasional dalam menjalankan program pendidikan di Indonesia menetapkan gaya belajar sebagai berikut:

a. Bermain dengan kata. Gaya ini bisa kita mulai dengan mengajak seorang teman yang senang bermain dengan bahasa, seperti bercerita dan membaca serta menulis. Gaya belajar ini sangat menyenangkan karena bisa membantu kita mengingat nama, tempat, tanggal, dan hal-hal lainnya dengan cara mendengar kemudian menyebutkannya.

b. Bermain dengan pertanyaan. Bagi sebagian orang, belajar makin efektif dan bermanfaat bila itu dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan. Misalnya, kita memancing keinginan tahuan dengan berbagai pertanyaan. Setiap kali muncul jawaban, kejar dengan pertanyaan, hingga didapatkan hasil yang paling akhirnya atau kesimpulan.

c. Bermain dengan gambar. Anda sementara orang yang lebih suka belajar dengan membuat gambar, merancang, melihat gambar, slide, video atau film. Orang yang memiliki kegemaran ini, biasa memiliki kepekaan tertentu dalam menangkap gambar atau warna, peka dalam membuat perubahan, merangkai dan membaca kartu. Jika Anda termasuk kelompok ini, tak salah bila Anda mencoba mengikutinya.

d. Bermain dengan musik. Detak irama, nyanyian, dan mungkin memainkan salah satu instrumen musik, atau selalu mendengarkan musik. Ada banyak orang yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik. Ini yang disebut sebagai ritme hidup. Mereka berusaha mendapatkan informasi terbaru mengenai beragam hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang kemudian bisa membuatnya mencari informasi yang berkaitan dengan itu. Misalnya mendengarkan musik jazz, lalu tergelitik bagaimana lagu itu dibuat, siapa yang membuat, dimana, dan pada saat seperti apa lagu itu muncul. Informasi yang

mengiringi lagu itu, bisa saja tak sebatas cerita tentang musik, tapi juga manusia, teknologi, dan situasi sosial politik pada kurun waktu tertentu.

e. Bermain dengan bergerak. Gerak manusia, menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu cara belajar yang menyenangkan. Mereka yang biasanya mudah memahami atau menyerap informasi dengan cara ini adalah kalangan penari, olahragawan. Jadi jika Anda termasuk kelompok yang aktif, tak salah mencoba belajar sambil tetap melakukan beragam aktivitas menyenangkan seperti menari atau berolahraga.

f. Bermain dengan bersosialisasi. Bergabung dan membaaur dengan orang lain adalah cara terbaik mendapat informasi dan belajar secara cepat. Dengan berkumpul, kita bisa menyerap berbagai informasi terbaru secara cepat dan mudah memahaminya. Dan biasanya, informasi yang didapat dengan cara ini, akan lebih lama terekam dalam ingatan.

g. Bermain dengan Kesendirian. Ada sebagian orang yang gemar melakukan segala sesuatunya, termasuk belajar dengan menyepi. Untuk mereka yang seperti ini, biasanya suka tempat yang tenang dan ruang yang terjaga privasinya. Jika Anda termasuk yang seperti ini, maka memiliki kamar pribadi akan sangat membantu Anda bisa belajar secara mandiri.

Sebagai seorang guru mengenal karakteristik belajar setiap anak didiknya merupakan bagian penting, karena hal tersebut termasuk dalam kompetensi pedagogic yang harus dimiliki seorang guru. Maka dari itu untuk mengajar di kelas, seorang guru harus terlebih dahulu mengetahui karakter masing-masing anak didiknya, khususnya gaya belajar. Dengan demikian guru akan lebih efektif dan efisien dalam memilih strategi ataupun metode pembelajaran yang akan diterapkan. Guru sendiri memiliki tujuan mengajar yang berbeda-beda. Menurut Celdic (1995) guru-guru mendefinisikan tujuan mengajar secara berbeda-beda. Ia mengelompokkan definisi-definisi itu ke dalam empat kategori, (Prof.Suyanto, PH.D. dan Drs. Asep Jihad, M.Pd) yaitu :

a. *Transferring*. Dalam model ini, mengajar dilihat sebagai proses pemindahan pengetahuan dari seseorang (guru) kepada orang lain (siswa). Siswa dipandang sebagai

wadah yang kosong dan jika pengetahuan tidak berhasil ditransfer kepada siswa, maka kesalahan cenderung ditimpakan ke siswa.

b. Shaping. Dalam model ini, pembelajaran merupakan proses pembentukan karakter siswa pada bentuk – bentuk ideal yang ditentukan. Disini, siswa diajarkan keterampilan dan cara bertingkah laku yang dianggap bermanfaat bagi mereka. Minat dan motif siswa hanya dianggap penting sepanjang membantu proses pembentukan karakter tersebut.

c. Travelling. Dalam model ini, pengajaran dilihat sebagai pembimbing siswa melalui mata pelajaran. Mata pelajaran dipandang dan disajikan sebagai sesuatu yang menantang dan harus dihadapi siswa dan kadang – kadang sulit dieksplorasi.

d. Growing. Model ini memfokuskan pengajaran pada pengembangan kecerdasan, fisik, dan emosi siswa. Tugas guru adalah menyediakan situasi dan pengalaman untuk membantu siswa dalam perkembangan mereka secara optimal. Ini merupakan model yang berpusat pada siswa, di mana keseluruhan mata pelajaran kemudian tidak begitu penting dan tidak menjadi tujuan, tetapi mata pelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan inovatif.

Sebagai pendidik harus memiliki kiat dan cara untuk mengetahui bagaimana cara dan gaya seorang siswa:

1. Pertama, Menggunakan observasi secara mendetail terhadap setiap peserta didik melalui penggunaan berbagai metode belajar mengajar di kelas. Untuk mengenal peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditori, gunakanlah metode ceramah secara umum. Selanjutnya perhatikan dan catatlah peserta didik yang betah mendengarkan dengan tekun hingga akhir. Dari sini kita bisa mengklasifikasikan secara sederhana tipe peserta didik dengan gaya auditori yang lebih menonjol. Sedangkan untuk mengenal peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual dapat digunakanlah metode lain, misalnya dengan memutar film, menunjukkan gambar atau poster, dan juga menunjukkan peta ataupun diagram. Dengan proses belajar mengajar seperti ini, kita bisa melihat para peserta didik yang mempunyai kecenderungan

belajar secara visual yaitu yang lebih tertarik dan antusias mengikuti pelajaran dengan metode tersebut.

Demikian pula untuk mengenal peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik gunakanlah metode pembelajaran simulasi atau praktek. Para peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik tentu saja akan sangat antusias dengan model belajar mengajar semacam ini. Begitu seterusnya kita melihat bagaimana reaksi peserta didik terhadap setiap model pembelajaran sehingga lambat laun kita akan lebih mudah mengenal dan mengetahui kecenderungan gaya belajar mereka.

2.Kedua, Dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan proses penyatuan bagian-bagian yang terpisah, misalnya menyatukan model rumah yang bagian-bagiannya terpisahkan. Ada tiga pilihan cara yang bisa dilakukan dalam menyatukan model rumah ini,

(1) adalah melakukan praktek langsung dengan mencoba menyatukan bagianbagian rumah ini setelah melihat potongan-potongan yang ada;

(2) adalah dengan melihat gambar desain rumah secara keseluruhan, baru mulai menyatukan; dan

(3) adalah membaca petunjuk tertulis langkah-langkah yang diperlukan untuk membangun rumah tersebut dari awal hingga akhir. Pembelajar visual akan cenderung memulai dengan melihat gambar rumah secara utuh. Ia lebih cepat menyerap melalui gambar-gambar tersebut sebelum menyatukan bagian-bagian rumah secara keseluruhan. Adapun pembelajar auditory cenderung membaca petunjuk tertulis mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk membangun rumah, dan tidak terlalu mempedulikan gambar yang ada. Sedangkan pembelajar kinestetik akan

langsung mempraktekkan dengan mencoba-coba menyatukan satu bagian dengan bagian yang lain tanpa terlebih dahulu melihat gambar ataupun membaca petunjuk tulisan. Dari pengamatan terhadap cara kerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas ini, kita akan lebih memahami gaya belajar peserta didik secara lebih mendetail.

3. Ketiga, Melakukan survey atau tes gaya belajar. Tes gaya belajar ini biasanya menggunakan jasa konsultan atau psikolog tertentu. Karena tes gaya belajar ini

menggunakan metodologi yang sudah cukup teruji, biasanya survey atau tes gaya belajar semacam ini mempunyai akurasi yang tinggi sehingga memudahkan bagi guru untuk segera mengenal gaya belajar peserta didik. Namun jika sulit untuk menggunakan jasa konsultan atau psikolog, maka dapat pula kita menggunakan instrumen tes sederhana yaitu berupa daftar pertanyaan terkait dengan ciri-ciri gaya belajar Visual, Auditorial dan kinestetik yang harus dijawab (diberi tanda checklist) oleh peserta didik untuk membantu mereka mengidentifikasi gaya belajarnya.

Dalam pembelajaran terdapat strategi dalam menghadapi gaya belajar terhadap kegiatan pembelajaran

1. Memberitahukan kepada para siswa tentang cara memanfaatkan kekuatan gaya belajar mereka secara mandiri demi kepentingan mereka sendiri ketika belajar di rumah, di sekolah, maupun di tempat lain.
2. Secara rutin memberi pilihan-pilihan kegiatan yang melibatkan karakter visual, auditori, taktil, dan kinestetik.
3. Menyusun rencana-rencana pembelajaran dan kegiatan-kegiatan sehingga semua siswa merasa aman dalam lingkungannya, sebagian besar waktu mereka dalam belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sekaligus juga berusaha memperluas fleksibilitas mereka pada waktu yang lain.
4. Memasukkan kedua gaya pemrosesan otak, yakni holistik/global dan analitis ke dalam gaya belajar dan ekspresi diri.
5. Melekatkan pengajaran materi baru ke dalam seluruh indra, emosi, dan pengalaman konkret.
6. Membantu siswa untuk memahami gaya belajarnya sendiri dan mengenal bahwa semua gaya belajar adalah normal, sah, dan sama berharganya.
7. Mengajarkan cara menghargai kompleksitas, potensi, dan keunikan setiap manusia.

2) Sumber Belajar

Proses pembelajaran di SDN Tangerang 5 menggunakan beberapa sumber belajar, antara lain: buku paket, lembar kerja siswa (LKS), dan buku penunjang lainnya. Adapun data wawancara dengan Ibu Dwi Rahayuningtyas, S. Pd sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran saya menggunakan sumber belajar dari buku paket, LKS dan juga buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan materi yang saya ajarkan. Sedangkan peserta didik diwajibkan untuk memiliki buku pegangan berupa LKS dan juga buku paket dari pemerintah”.

Guru tidak membatasi kepada siswa yang mungkin mempunyai sumber belajar selain yang diwajibkan oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dwi Rahayuningtyas, S.Pd, sebagai berikut :

“Walaupun sekolah mewajibkan kepada siswa untuk memiliki buku pegangan, saya tidak membatasi siswa untuk mencari sumber belajar dari manapun. Karena jika hanya mengandalkan LKS dan buku pegangan saja, materi yang dicantumkan saya rasa kurang. Sehingga saya bebaskan mereka mencari sumber belajar dari mana saja. Ketika di kelas, saya juga minta untuk mendiskusikan tentang materi yang mereka dapatkan dari sumber selain LKS dan buku paket, mereka pun juga antusias dalam belajar mbak.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan guru tidak terbatas pada penggunaan buku yang diwajibkan oleh pihak sekolah, seperti buku paket dan LKS. Guru membebaskan kepada siswa untuk mencari sumber belajar dari manapun. Guru juga tetap memberikan penjelasan mengenai materi yang mereka dapat dari berbagai sumber belajar, setelah siswa menyampaikan materi yang mereka dapat dari berbagai sumber tersebut. Sehingga materi yang didapat tidak hanya dimiliki oleh yang mendapat materi tersebut dari sumbernya, akan tetapi teman yang lain juga bisa mendapatkan pengetahuan tentang materi tersebut. Ilmu dan pengetahuan pun dapat diterima oleh semua siswa.

3) Media pembelajaran

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Inti dari penggunaan media adalah tersampainya pesan dari materi yang diajarkan guru kepada siswa. Apapun media yang digunakan tidak boleh mengabaikan

tujuan dari penggunaan media itu sendiri. Adapun uraian dari Ibu Dwi Rahayuningtyas, S.Pd sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran di sini saya biasanya menggunakan media dari sumber belajar dan media lain yang saya buat untuk membantu menjelaskan materi”.

Dilihat dari fasilitas dan kelengkapan yang dimiliki oleh SDN TANGERANG 5 cukup dan sudah bagus tetapi belum banyak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, Sehingga menuntut guru untuk berkreasi dengan keterbatasan media yang ada. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Dwi Rahayuningtyas, S. Pd, sebagai berikut :

“Di sini sekolahnya kan baru mbak ya. Jadi ya fasilitas masih serba apa adanya. Tapi saya sebagai guru juga pengen siswa-siswa saya mendapat pelajaran semaksimal mungkin. Ini menuntut saya untuk kreatif. Sehingga saya kadang juga perlu membuat beberapa media, seperti materi tumbuhan dalam pelajaran ipa. Saya coba menunjukkan macam-macam tumbuhan yang dimaksud, meskipun dalam bentuk gambar.”

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru berupa media gambar dan media lain yang guru siapkan sebagai cadangan jika media pertama tidak bisa digunakan.

c. Kegiatan Akhir atau Penutup

Berdasarkan observasi atau pengamatan pada kegiatan akhir atau penutup pelajaran di SDN Tangernag 5, dapat diketahui bahwa guru selalu menyisihkan waktu sedikit untuk kesimpulan, sesi tanya jawab dan mengkomunikasikan materi yang telah diajarkan tadi. Selain itu juga memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan depan. Guru menuntut peserta didik untuk aktif.

Hasil Analisis

Setelah dianalisis lebih dari 70% siswa memiliki gaya belajar visual yang cenderung mengutamakan indera melihat. Selebihnya merupakan tipe pembelajar kinestetik yang mengutamakan indera gerak dalam mendapatkan informasi. Hal ini ditunjukkan dari

hasil observasi peneliti tentang gaya belajar pada siswa . Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa siswa terkait bagaimana dia belajar dan sikap apa yang dia ambil ketika melakukan suatu pembelajaran.

Siswa dengan tipe pembelajar visual di SDN Tangerang 5 merupakan tipe siswa yang suka membaca. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa lebih mudah menangkap informasi dengan melihat seperti membaca buku maupun tulisan guru yang ada di papan.

Siswa juga cenderung memiliki sifat bersih dan rapi. Selain karena peraturan sekolah yang mewajibkan kepada siswa untuk berpakaian rapi dan teratur, juga karakter dari siswa sendiri yang cenderung untuk berseragam rapi. Hal ini terlihat ketika di sekolah baik ketika proses kegiatan pembelajaran maupun istirahat. Siswa selalu mengenakan busana rapi. Untuk siswa putra berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah, baju dimasukkan, mengenakan ikat pinggang, dan memakai kopyah sesuai seragam yang ditentukan.

Selain gaya belajar visual, peneliti juga menemukan gaya belajar kinestetik dan gaya belajar auditori. Untuk gaya belajar kinestetik ini ditunjukkan dari siswa yang lebih mudah mengingat dengan cara menggerakkan otot-otok motorik mereka. Mereka senang berkompetensi dengan diri sendiri atau dengan orang lain. Bagi mereka mendengarkan guru atau penjelasan verbal saja tidak akan cukup. Mereka akan lebih memahami materi pelajaran jika diberi penjelasan sekaligus dipraktikkan di depan kelas. Beberapa siswa dengan tipe ini cenderung menggunakan jari mereka sebagai penunjuk ketika membaca buku. Mereka juga menghafal dengan cara berjalan dan melihat.

Gaya belajar auditori ini ditunjukkan dari siswa yang lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan dari pada melihat. Mereka cenderung menggunakan indera pendengar, terkadang meminta temannya untuk membacakan materi kemudian mendengarkannya. Apabila tidak ada teman yang bersedia untuk membacakan, maka membaca dengan suara keraslah yang dia lakukan. Hal ini ditujukan agar suara yang dia keluarkan mampu untuk dia dengarkan dan dia serap sebagai informasi baru. Siswa juga merasa terganggu dengan keributan ketika proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan ketika siswa diperintahkan untuk mengerjakan soal di LKS. Siswa

cenderung memilih tempat yang cenderung tenang untuk membaca seperti di pojokan kelas atau di luar kelas.

Selain itu siswa juga mempunyai kebiasaan suka berbicara. Beberapa diantara mereka suka sekali melakukan perbincangan dengan teman ketika tidak ada pelajaran. Sehingga terkadang membuat ruang kelas menjadi gaduh. Untuk mengantisipasi itu, guru menggunakan model diskusi. Mereka dengan tipe pembelajar auditori sangat antusias dalam mengikutinya. Hal ini terlihat ketika mereka memaparkan suatu informasi, mereka mampu menjelaskan sesuatu secara panjang lebar. Beberapa siswa dengan tipe pembelajar auditori cenderung menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa siswa yang antusias ketika guru memberikan materi dengan lagu, misalnya materi tentang bahasa arab. Selain itu beberapa diantara mereka mengikuti ekstra kulikuler drum band.

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dalam upaya menyajikan materi pembelajaran. Proses ini memerlukan kemampuan guru untuk mengelola suasana belajar menjadi hidup, menyenangkan, kondusif, dan interaktif. Sehingga siswa menjadi tertarik dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Seperti pendapat Darmansyah, otak berpikir hanya mampu berfungsi secara optimal jika stimulus dari guru dan lingkungannya sangat menyenangkan. Oleh karena itu, perlu adanya usaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan ketika proses berlangsungnya proses pembelajaran.

Guru memiliki peran dominan dalam kelas terutama dalam penggunaan strategi dan metode. Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan metode ceramah. Meskipun demikian guru juga menggunakan metode kerja kelompok. Dalam hal ini guru telah menerapkan strategi pembelajaran dan interaktif. Strategi pembelajaran langsung ditunjukkan dengan penerapan model pembelajaran ceramah. Adapun strategi pembelajaran interaktif ditunjukkan dengan penerapan model *cooperative teaching learning* yang melibatkan guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang lain, siswa dengan sumber belajar, dan siswa dengan media belajar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa, maka peneliti menjumpai beberapa temuan upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kegiatan belajar

mengajar yang diterapkan oleh guru. Adapun kegiatan belajar mengajar yang diterapkan terdiri dari 3 tahap, yakni kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup.

Dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Tangerang 5T tidak terlepas dari beberapa faktor yang dihadapi oleh guru, baik itu faktor pendukung atau faktor penghambat. Adapun faktor pendukung yang dialami oleh guru terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mendukung guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa yakni darisiswa itu sendiri. Siswa selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Hal ini karena siswa belum pernah diajar dengan model pembelajaran dengan variasi metode. Jadi apapun yang guru berikan dan terapkan di kelas selalu disambut antusias oleh siswa.

Tidak hanya siswanya saja, hasil observasi di bahwa guru juga sebagai faktor pendukung penerapan strategi guru dalam memfasilitasi berbagai gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung internal yang dialami guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa adalah siswa yang selalu antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Selain dari siswa, faktor internal yang mendukung penerapan strategi dalam memfasilitasi gaya belajar siswa adalah guru itu sendiri. Guru berusaha menerapkan berbagai metode yang dikuasai untuk menyampaikan materi dan memahami siswa. Adapun mengenai bagian tentang faktor pendukung akan dijabarkan pada gambar. Hal ini terbukti dari beberapa siswa yang selalu merespon positif model apapun yang diterapkan oleh guru. Meskipun masih ada beberapa dari mereka yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Bukan lagi berasal dari diri guru maupun siswa itu sendiri, tetapi murni dari luar diri guru dan dan siswa. Bentuk faktor eksternal tersebut yakni dari faktor sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Tangerang 5, faktor eksternal yang ditemukan yakni lingkungan sekolah yang cukup mendukung dalam kegiatan pembelajaran.

SDN Tangerang 5 ini berada di daerah yang cukup strategis dengan keramaian lingkungan yang cukup rendah, hal ini cukup membantu menciptakan kekondusifan dalam kegiatan belajar. Sehingga saya merasa cukup terbantu dengan suasana seperti ini untuk memahamkan pelajaran ke anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mendukung penerapan strategi guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa adalah kondisi lingkungan. Hal ini dikarenakan SDN Tangerang 5 berada di lingkungan yang cukup strategis dengan tingkat kebisingan atau keramaian yang cukup rendah. Sehingga lingkungan sekolah cukup kondusif untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat yang dialami guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa . Adapun faktor penghambat ini dibagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal ini merupakan faktor yang muncul dari dalam. Hambatan internal yang menghambat guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa yakni dari siswa itu sendiri. Terkadang peserta didik masih bingung dengan gaya belajar yang sesuai dengan karakter diri mereka. Meskipun tidak banyak, tetapi mereka terkadang membuat guru bingung dalam

pemilihan strategi yang tepat bagi siswa.

Siswa yang masih belum memahami cara belajar, cenderung sering mengikuti cara belajar teman-temannya yang lain. Hal ini karena kurang percaya diri dengan diri siswa itu sendiri. Akhirnya yang terjadi adalah mncontek ketika diberi tugas oleh guru. Walaupun sebenarnya dia tergolong siswa yang cukup pandai diantara teman-temannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa masih belum bisa mandiri dengan dirinya sendiri.

Selain itu, dari siswa sendiri kurang bisa mengatur kestabilan konsentrasi dalam belajar dengan durasi yang lama. Terlebih pada jam siang setelah istirahat sholat dzuhur. Banyak dari mereka yang merasakan ingin cepat pulang, walaupun berusaha untuk konsentrasi.

KESIMPULAN

Gaya belajar adalah cara termudah untuk belajar dan memahami cara belajar. Dengan memahami kecenderungan gaya belajar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Berdasarkan temuan hasil penelitian kecenderungan gaya belajar yang dimiliki siswa memiliki gaya belajar siswa. Secara umum siswa memiliki kecenderungan satu gaya belajar saja yang paling dominan, meskipun ada beberapa yang memiliki lebih dari satu gaya belajar. Selain itu siswa juga memiliki kebiasaan belajar, kapan saja, dimana saja yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mereka, termasuk waktu efektif seseorang untuk belajar dan suasana yang kondusif untuk belajar.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya peneliti dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas siswa SDN Tangerang 5 memiliki gaya belajar visual yang cenderung menggunakan indera penglihat. Selebihnya merupakan tipe pembelajar kinestetik yang mengutamakan gerak dan tipe pembelajar auditori yang mengutamakan indera pendengar dalam mendapatkan informasi.
2. Penerapan strategi guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang menampilkan gambargambar terkait dengan materi melalui LCD maupun kertas-kertas yang disiapkan oleh guru, selain juga menggunakan media bacaan pada buku paket dan LKS. Untuk pembelajar tipe auditori menggunakan metode ceramah dan untuk pembelajar kinestetik menggunakan metode kerja kelompok.
3. Dalam penerapannya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya adalah antusias siswa dan guru yang selalu semangat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam menerapkan strategi, yakni keterbatasan media pembelajaran, keterbatasan kreativitas guru, serta rendahnya sarana dan fasilitas yang tersedia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Books:

- Sugihartono,dkk (2013). *Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY PRESS.*
- Suyanto dan Jihad, Asep. (2013).*Menjadi Guru Profesional.* Jakarta : Esensi, devisi penerbit Erlangga.
- Susanto,Ahmad (2016).*Teori Belajar & Pembelajaran di Seolah Dasar.* Jakarta ; Prenadamedia Group.
- Siswoyo, Dwi, dkk (2013).*Ilmu Pendidikan Yogyakarta: UNY press*
- Djmarah,Syaiful B (2006). *Strategi Belajar Mengajar,* Rineka Cipta, Jakarta.
- Leny Hartati. Pengaruh Gaya Belajar Matematika dan Sikap Siswa Terhadap Hasil belajar
- Qunatum learning. *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,* Penerbit Kaifa, Bandung: 2000.
- Retno Susilowati (2013). *Pemahaman Gaya Belajar Pada Anak Usia Dini.*
- Christiana Demaja W. Sehartian. *Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar.*

Online journal:

Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa melalui Metode Task Based Teaching (TBT) pada Mata Kuliah Bahasa Inggris di PGSD, FIP, UNY. Jurnal Majalah Ilmiah PGSD, 1(1). Diakses melalui: http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-ali-mustadi-mpd/4-artikel-tbtterbit-majalah-ilmiah-elementary-1-juli-20100_1.pdf

Mansur HR Mengenal Gaya Belajar Peserta Didik. http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=259: gaya- belajar&catid=42:widyaiswara&Itemid=203 Deporter